

## Peran Perempuan dalam Perekonomian Lokal Melalui Ekowisata di Maluku: Tinjauan Sosio-Ekologi dan Sosio-Ekonomi

Afdhal<sup>1</sup>

Universitas Pattimura

### Abstract

*This research aims to describe the roles of women in Maluku, specifically in the tourist destination of Negeri Hukurila Beach, in the local economy through ecotourism with a socio-ecological and socio-economic perspectives. Additionally, this study also aims to understand the contributions of women in preserving the natural environment and promoting local economic development. The research using a qualitative research method, with observation and in-depth interviews as data collection techniques. The results indicate that women in Maluku possess rich ecological knowledge and play a crucial role in preserving the natural environment in this area. They actively engage in various aspects of ecotourism, such as guiding tours, managing local eateries, producing traditional handicrafts, and overseeing homestays. Their contributions in these sectors not only enhance the tourist experience but also have a positive impact on the local economy. Furthermore, women in Maluku have the potential to strengthen their roles in decision-making related to ecotourism development. By actively participating in the planning and managing of local resources, they can play a crucial role in formulating policies that promote sustainable development. The research also reveals that women in Maluku play a crucial role in raising community awareness about marine conservation. Concrete actions, such as maintaining beach cleanliness, anti-littering campaigns, and encouraging fishermen to adopt sustainable fishing techniques, are integral parts of their efforts to build awareness about the importance of preserving the marine environment. Therefore, this research concludes that women play a significant role in ecotourism in Maluku, both in socio-ecological and socio-economic terms.*

**Keywords:** *Ecotourism, Socio-Ecology, Socio-Economics, Local Economy, Women's Ecological Knowledge*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran perempuan di Maluku, khususnya di destinasi wisata Pantai Negeri Hukurila, dalam perekonomian lokal melalui ekowisata dengan tinjauan sosio-ekologi dan sosio-ekonomi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami kontribusi perempuan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan alam dan mempromosikan pembangunan ekonomi lokal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan observasi dan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Maluku memiliki pengetahuan ekologis yang kaya dan memegang peranan penting dalam pelestarian lingkungan alam di daerah ini. Mereka terlibat aktif dalam berbagai aspek ekowisata, seperti memandu wisata, mengelola warung makan lokal, memproduksi kerajinan tangan tradisional, dan pengelolaan homestay. Kontribusi mereka dalam sektor-sektor ini tidak hanya memberikan nilai tambah pada pengalaman wisata, tetapi juga memberikan dampak positif pada perekonomian lokal. Selain itu, perempuan di Maluku memiliki potensi untuk memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata. Dengan lebih aktif terlibat dalam perencanaan dan manajemen sumber daya lokal, mereka dapat memainkan peran kunci dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa perempuan di Maluku berperan penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konservasi laut. Tindakan nyata, seperti menjaga kebersihan pantai, kampanye anti-pembuangan sampah ke pantai atau sungai, serta ajakan kepada nelayan untuk menggunakan teknik penangkapan ikan yang berkelanjutan, menjadi bagian integral dari upaya mereka dalam membangun kesadaran tentang pentingnya melestarikan lingkungan laut. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam ekowisata di Maluku, baik dari segi sosio-ekologi maupun sosio-ekonomi.

---

<sup>1</sup> afdhal@fisip.unpatti.ac.id

**Kata Kunci:** Ekowisata, Sosio-Ekologi, Sosio-Ekonomi, Perekonomian Lokal, Pengatahuan Ekologis Perempuan

## **Pendahuluan**

Ekowisata memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan alam dan budaya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Basyuni et al., 2018). Melalui praktik pariwisata berkelanjutan, ekowisata berkontribusi dalam melestarikan keanekaragaman hayati dan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan (Oktaviani, 2021). Lebih dari sekadar tujuan ekonomi, ekowisata memberdayakan masyarakat setempat dengan menciptakan peluang pekerjaan, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat ikatan komunitas (Siswanto, 2015). Selain itu, ekowisata berfungsi sebagai alat pendidikan ekologi dan kesadaran lingkungan bagi masyarakat lokal dan pengunjung, membantu meningkatkan pemahaman tentang pentingnya konservasi (R. Rahmawati et al., 2021). Lebih lanjut, Hammami (2023) menyebutkan ada lima tujuan dari ekowisata, yaitu untuk mendorong partisipasi masyarakat, memberdayakan kelompok rentan, merangsang pelestarian lingkungan, melestarikan budaya lokal, dan memberikan manfaat ekonomi bagi wilayah tersebut.

Meskipun demikian, rendahnya peran dan partisipasi perempuan dalam pengelolaan ekowisata dapat menghambat pencapaian potensi positif ekowisata secara menyeluruh (Hengky, 2017). Terbatasnya akses perempuan terhadap peluang ekonomi dan pendidikan ekologi dapat mengurangi dampak positif ekowisata pada pemberdayaan perempuan (Darumurtia et al., 2019). Kurangnya representasi perempuan dalam pengambilan keputusan dan kesenjangan upah dan pekerjaan dapat menciptakan ketidaksetaraan yang perlu diatasi (Susilorini, 2023).

Disamping itu, penelitian sebelumnya juga ada yang melihat bahwa ekowisata mempunyai dampak yang signifikan dalam pemberdayaan perempuan dan kelompok-kelompok rentan (Ayustia et al., 2022; Irandu & Shah, 2014; Widayati et al., 2020). Dalam beberapa kasus, ekowisata telah terbukti menjadi alat efektif dalam meningkatkan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi dan pengambilan keputusan di tingkat lokal (Prasetyanti, 2017). Adanya peluang pekerjaan baru dan keberlanjutan ekonomi melalui sektor ekowisata memberikan platform bagi perempuan untuk mengembangkan keterampilan, mendapatkan penghasilan, dan memainkan peran yang lebih aktif dalam pengelolaan sumber daya lokal (Ismail & Habibah, 2020; Phoek et al., 2021).

Selain pemberdayaan perempuan, ekowisata juga telah ditemukan memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi kelompok-kelompok rentan, seperti masyarakat adat (R. Rahmawati et al., 2021), petani kecil (Ummiroh & Hardiyani, 2013), dan nelayan tradisional (Arfan et al., 2021). Adanya pendekatan inklusif dalam pengembangan ekowisata dapat membantu meningkatkan kesejahteraan mereka dengan memberikan akses baru terhadap pasar, peluang pendidikan, dan penguatan kapasitas lokal (Frayne et al., 2022).

Disamping itu, ekowisata di Maluku memiliki potensi besar dalam pengembangan perekonomian lokal dan pelestarian lingkungan alam (Tupamahu et al., 2023). Dalam konteks ini, peran perempuan menjadi suatu aspek yang penting, namun belum sepenuhnya dipahami dan dieksplorasi. Meskipun ekowisata di Maluku berkembang, masih kurangnya pemahaman tentang peran perempuan dalam konteks ini dapat menghambat pengembangan yang

berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk mengidentifikasi kontribusi nyata perempuan dalam perekonomian lokal dan keberlanjutan ekowisata.

Studi-studi sebelumnya di bidang ekowisata telah lebih fokus pada aspek-aspek umum (Frayne et al., 2022; A. D. Rahmawati et al., 2021; Tupamahu et al., 2023), dan belum memberikan perhatian khusus pada peran perempuan dalam perekonomian lokal di Maluku. Ismail & Habibah, (2020) telah menyoroti dampak ekowisata pada tingkat makro, namun kurang memperhatikan kontribusi spesifik perempuan dan dampaknya pada sosio-ekologi dan sosio-ekonomi lokal. Oleh karena itu, penelitian ini merangkul pendekatan yang lebih terperinci dan mendalam terhadap dinamika perempuan dalam konteks ekowisata di Maluku.

Dengan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan memfokuskan perhatian pada peran perempuan dalam perekonomian lokal melalui ekowisata. Dalam upaya ini, penelitian akan memperluas wawasan dan pemahaman kita tentang bagaimana perempuan di Maluku berkontribusi pada sektor ekowisata, serta bagaimana kontribusi ini mempengaruhi sosio-ekologi dan sosio-ekonomi di tingkat lokal.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk secara rinci menjelaskan kontribusi perempuan dalam memajukan perekonomian lokal, menggali kedalaman pengetahuan ekologis yang dimiliki oleh mereka, dan mengeksplorasi potensi peningkatan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata di Maluku. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis ekofeminisme, yang diterapkan dalam konteks gerakan ekologi perempuan di Maluku. Ekofeminisme dipahami sebagai suatu gerakan yang menentang segala bentuk eksploitasi terhadap perempuan dan alam, terutama dalam kerangka pertumbuhan ekonomi yang sering kali mengabaikan keberlanjutan ekosistem (Öztürk, 2020). Berbeda dengan Vaughan-Lee, (2022) yang menyatakan bahwa ekofeminisme melihat bagaimana perempuan dengan kualitas femininnya dapat merubah dunia melalui perannya sebagai ibu, pengasuh, pemelihara di dalam keluarga dan lingkungan.

Dalam artikel ini, penulis mendukung pandangan Vaughan-Lee (2022) yang menempatkan sisi femininitas perempuan mampu menyelamatkan alam. Sama halnya dengan partisipasi perempuan di Maluku dalam gerakan ekofeminis dengan pendekatan cinta dan kualitas feminin keibuan yang mampu memelihara ekosistem laut. Selain itu, gerakan ini tidak sekadar berfokus pada dimensi ekologi dan ekonomi, tetapi juga melibatkan pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai budaya dengan penuh tanggung jawab. Bagi perempuan di Maluku, laut bukan hanya aspek dari lingkungan hidup, melainkan dianggap sebagai bagian integral dari tubuh mereka sendiri. Oleh karena itu, usaha mereka untuk menjaga keberlanjutan laut tidak hanya bersifat ekologis dan ekonomis, tetapi juga merupakan bentuk dedikasi terhadap pelestarian identitas budaya yang erat kaitannya dengan lingkungan sekitar.

Dengan keyakinan bahwa laut adalah bagian tak terpisahkan dari diri mereka, perempuan di Maluku tidak akan membiarkan tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab merusak tubuh laut yang dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari eksistensi mereka. Dalam hal ini, penelitian ini menjadi sebuah upaya untuk melihat lebih jauh bagaimana kontribusi perempuan tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan ekologi, melainkan juga mencakup perlindungan dan pelestarian nilai-nilai budaya yang menjadi warisan berharga bagi masyarakat Maluku.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami peran perempuan dalam pengembangan perekonomian lokal melalui ekowisata di Maluku, dengan mengadopsi metode penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2016). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk meresapi pandangan, pengalaman, dan kontribusi perempuan secara lebih mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dirancang untuk mengeksplorasi perspektif mereka tentang peran perempuan dalam konteks ekowisata (Hennink et al., 2020). Pertanyaan wawancara akan fokus pada pemahaman informan tentang kontribusi perempuan terhadap sosio-ekologi dan sosio-ekonomi, serta pandangan mereka terkait pengembangan ekowisata di Negeri Hukurilla. Negeri Hukurilla, sebuah destinasi wisata yang memikat di Maluku, mempertahankan kekayaan nilai-nilai budaya dan ekosistem yang beragam. Desa ini tidak hanya menjadi tempat yang memesona bagi para pengunjung, tetapi juga mewarisi tradisi dengan kuat. Keistimewaan Negeri Hukurilla tidak hanya terletak pada pesona alamnya, tetapi juga pada kesadaran akan peran sentral perempuan dalam pengelolaan kegiatan pariwisata bahari. Dengan harmoni antara kekayaan budaya dan peran aktif perempuan dalam pengelolaan, Negeri Hukurilla menawarkan pengalaman wisata yang tidak hanya memanjakan mata namun juga merangsang kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan perempuan.

Proses pengumpulan data melibatkan dua teknik utama, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Observasi langsung di lapangan memberikan gambaran visual tentang aktivitas perempuan dalam sektor ekowisata, seperti panduan wisata, pengelolaan warung makan lokal, produksi kerajinan tangan tradisional, dan pengelolaan homestay. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi ekowisata, termasuk Raja Negeri Hukurilla (Kepala Desa), Ketua Saniri (Ketua BPD), Ketua Kelompok Sadar Wisata Negeri Hukurilla, dan lima perempuan yang secara aktif terlibat dalam pengembangan dan gerakan wisata di Negeri Hukurilla.

Langkah-langkah keabsahan data diimplementasikan melalui teknik triangulasi, membandingkan dan mengonfirmasi hasil dari kedua metode pengumpulan data. Pemilihan responden yang representatif menjadi perhatian utama, dengan memilih perempuan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan signifikan dalam ekowisata di Negeri Hukurilla. Verifikasi informasi tambahan dan refleksi peneliti juga menjadi bagian integral dari langkah-langkah keabsahan data, memastikan bahwa temuan penelitian mencerminkan konsistensi, keandalan, dan relevansi yang tinggi.

Prosedur penelitian dimulai dengan pendahuluan yang mencakup klarifikasi tujuan penelitian dan hak-hak partisipan, wawancara, analisis data, dan penulisan laporan penelitian dalam bentuk artikel jurnal. Pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama periode Juli-September 2023, memberikan waktu yang cukup untuk menjalankan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis data yang komprehensif.

## **Hasil dan Pembahasan**

***Perempuan Pemelihara Alam: Kekayaan Pengetahuan Ekologis dan Peran Sentral dalam Melestarikan Lingkungan di Maluku***

Perempuan di Maluku tidak hanya memiliki pengetahuan ekologis yang kaya namun juga memainkan peran penting dalam pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup di Negeri Hukurilla. Perempuan beserta masyarakat adat di Negeri Hukurilla memegang peranan utama dalam menjalankan sistem pengelolaan ekowisata secara tradisional yang terbukti memiliki nilai penting dalam perlindungan dan pelestarian laut. Khususnya, sistem ini berperan signifikan dalam konteks sosial dan ekonomi bagi masyarakat adat Maluku yang kehidupannya sangat bergantung pada hasil perikanan dan pariwisata. Kepala Desa sekaligus tokoh adat di Negeri Hukurilla, (AP, 54 th) menjelaskan bahwa,

*“Perempuan dalam komunitas kami tidak hanya sebagai pengawas alam, tetapi juga sebagai penjaga kearifan lokal. Mereka memiliki pengetahuan turun-temurun tentang cara berinteraksi dengan lingkungan sekitar, termasuk cara yang tepat untuk memanfaatkan sumber daya alam tanpa merusak keseimbangan ekosistem.”*

Selain itu, seorang tokoh perempuan yang sangat terlibat dalam inisiatif pelestarian laut di Negeri Hukurilla menekankan, (SM, 45 th)

*“Peran perempuan dalam keberlanjutan lingkungan tidak boleh diabaikan. Kami tidak hanya mengelola warisan budaya kami, tetapi juga turut serta dalam praktik-praktik berkelanjutan, seperti penanaman bakau, pengelolaan sampah, dan promosi produk lokal. Pariwisata bagi kami bukan hanya tentang menciptakan pendapatan, tetapi juga tentang melibatkan perempuan dalam merawat alam dan mewariskan nilai-nilai keberlanjutan kepada generasi berikutnya.”*

Disini terlihat bahwa hal itu mencerminkan betapa pentingnya peran perempuan dan masyarakat adat dalam memelihara keberlanjutan ekosistem dan melibatkan diri dalam praktik-praktik berkelanjutan kelestarian laut di Negeri Hukurilla, Maluku. Ini menunjukkan bahwa melibatkan perempuan dalam pengelolaan laut bukan hanya sebuah kebijakan yang bijak tetapi juga suatu keharusan untuk mencapai keberlanjutan ekonomi dan lingkungan di tingkat lokal.

Pengetahuan ekologis perempuan di Maluku mencakup pemahaman mendalam tentang tanaman lokal, pola migrasi ikan, serta keseimbangan ekosistem laut dan darat. Perempuan memainkan peran aktif dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam, menerapkan praktik-praktik penangkapan dan pengelolaan ikan berkelanjutan, dan memelihara keanekaragaman hayati. Selain itu, dalam konteks ekowisata, perempuan seringkali menjadi katalisator untuk promosi praktik-praktik berkelanjutan, membentuk jembatan antara keberlanjutan ekologis dan potensi ekonomi yang terdapat dalam sektor pariwisata.

Seorang tokoh adat yang juga bertugas sebagai *Saniri Negeri* (Ketua Badan Pembangunan Desa/BPD) yang akrab dengan tradisi lokal menyampaikan, (FM, 63 th)

*“Perempuan di komunitas kami bukan hanya penjaga tradisi, tetapi juga penjaga keberlanjutan lingkungan. Mereka memiliki pengetahuan tentang tumbuhan laut yang termasuk terumbu karang, siklus pengkapan ikan yang efektif, kapan musim ikan pembuahan dan kapan musu tangkap ikan, dan cara menjaga keberagaman hayati di laut. Pengetahuan ini bukan hanya dimiliki oleh mereka sebagai individu, tetapi juga diwariskan dari generasi ke generasi, kepada kami sebagai pemangku adat, juga kepada anak-anak, termasuk perempuan Negeri Hukurilla”*

Seorang tokoh perempuan yang terlibat aktif dalam kegiatan ekowisata menambahkan (NT, 38 th),

*“Dalam pengembangan ekowisata, kami berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam setiap aspeknya. Perempuan dapat berperan sebagai penggerak utama dalam mengajarkan praktik-praktik berkelanjutan kepada wisatawan dan mengenalkan produk lokal yang dihasilkan dengan cara yang ramah lingkungan. Kami percaya bahwa keberlanjutan ekologis dan ekonomi harus saling berkaitan untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan.”*

Pernyataan ini mencerminkan peran perempuan sebagai penjaga pengetahuan ekologis dan pionir praktik-praktik berkelanjutan di Maluku. Melalui pemahaman mendalam mereka tentang ekosistem lokal dan keberlanjutan, perempuan bukan hanya membantu menjaga kekayaan alam, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman pariwisata yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa perempuan di Maluku bukan hanya sebagai penerima manfaat dari ekowisata, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam membentuk arah dan dampak positif dari sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Masyarakat adat dan para perempuan di Negeri Hukurilla memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang diwariskan secara turun temurun, mencerminkan kearifan lokal dalam berinteraksi dengan alam. Sistem ini tidak hanya mengatur praktik-praktik perikanan dan kelautan, tetapi juga membangun hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan mereka. Keberlanjutan ekonomi masyarakat adat, yang sangat bergantung pada hasil-hasil perikanan dan kelautan, merupakan dampak positif dari sistem pengelolaan lingkungan mereka. Ketua Kelompok Sadar Wisata Negeri Hukurilla, ZF (35 th) menjelaskan,

*“Sistem pengelolaan lingkungan kami bukanlah sekadar aturan, tetapi filosofi hidup yang kami anut. Kami menghargai setiap unsur alam sebagai bagian dari diri kami, dan itulah yang diterapkan dalam setiap keputusan pengelolaan lingkungan. Laut adalah sawah bagi kami, kehidupan kami, dan ibu kami. Karena itu, kami harus menjaganya, seperti menjaga seorang ibu. Prinsip ini kami teruskan dari generasi ke generasi, dan kami melibatkan seluruh komunitas, termasuk perempuan, dalam proses pengambilan keputusan.”*

Disamping itu, NT, yang berperan aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan di Negeri Hukurilla menambahkan,

*“Perempuan di sini bukan hanya penikmat manfaat lingkungan yang lestari, tetapi juga garda terdepan dalam melindungi sumber daya alam. Kami mengambil peran dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan, melakukan pengawasan terhadap praktik-praktik yang dapat merusak lingkungan, dan mengajarkan generasi muda tentang kepentingan menjaga keseimbangan ekosistem.”*

Pernyataan ini mencerminkan peran utama perempuan dalam menerapkan dan menjaga keberlanjutan sistem pengelolaan lingkungan di Negeri Hukurilla. Melalui keterlibatan aktif perempuan, sistem ini tidak hanya menjadi fondasi keberlanjutan ekonomi masyarakat adat, tetapi juga membentuk fondasi untuk pelestarian alam yang berkelanjutan. Ini menunjukkan

bahwa partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan bukan hanya formalitas, melainkan elemen integral dari keberhasilan dan keberlanjutan masyarakat adat dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang harmonis dengan alam. Sebagai bagian integral dari masyarakat adat yang memainkan peran kunci dalam menjaga keberlanjutan ekosistem, perempuan di Maluku tidak hanya menjadi penjaga pengetahuan ekologis tradisional, tetapi juga agen perubahan dalam mendorong model pembangunan berkelanjutan.

***Pemberdayaan Perempuan Maluku: Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Peran Kunci dalam Wisata Bahari***

Peran perempuan di Maluku dalam memperkuat ekonomi lokal melalui pariwisata tidak hanya bersifat penting, tetapi juga multidimensional. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat pasif dari industri pariwisata; sebaliknya, perempuan memegang peran utama dalam membentuk arah dan dampak positif dari sektor pariwisata yang berkelanjutan. Melalui berbagai peran aktif seperti menjadi pemandu wisata, pengelola usaha kuliner lokal, pengrajin kerajinan tangan tradisional, dan penyelenggara homestay, perempuan bukan hanya menyumbang pada ekonomi lokal, tetapi juga memainkan peran strategis dalam menghasilkan pengalaman pariwisata yang otentik dan berkelanjutan. Keberdayaan perempuan dalam ranah ini menciptakan kerangka kerja inklusif yang merangsang perkembangan ekonomi lokal sambil memastikan keberlanjutan lingkungan dan kelestarian budaya di Maluku. Untuk lebih jelasnya, perhatikan gambar berikut sebagai ilustrasi peran perempuan dalam sosio-ekonomi dalam wisata bahari di Negeri Hukurilla.



**Gambar 1.** Peran Perempuan dalam Sosio-ekonomi Wisata Bahari di Negeri Hukurilla  
Sumber: Analisis Penulis (2023)

**a. Pemandu Wisata dan Interpretasi Budaya**

Peran sebagai pemandu wisata dan interpretasi budaya memberikan kontribusi signifikan dalam konteks keberlanjutan ekonomi dan pelestarian budaya di Maluku. Perempuan sering kali mengemban peran sebagai pemandu wisata yang memainkan

peran kunci dalam menyajikan dan menjelaskan warisan budaya, sejarah, dan kekayaan alam daerah mereka kepada para wisatawan. Fungsi ini bukan hanya tentang memberikan informasi kepada pengunjung, melainkan juga melibatkan interpretasi dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dan keberlanjutan ekonomi lokal.

Pemandu wisata perempuan tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah atau penyampai informasi, tetapi juga sebagai penjaga dan pelindung warisan budaya. Dengan memberikan konteks sejarah, cerita, dan makna budaya di balik setiap tempat dan kegiatan, mereka berperan dalam memelihara dan memperkaya pengalaman wisatawan. Keahlian interpretasi budaya ini memungkinkan wisatawan untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai lokal, memperkuat ikatan antara wisatawan dan masyarakat setempat.

Selain memberikan kontribusi pada sektor pariwisata, peran pemandu wisata perempuan juga berdampak positif pada pelestarian tradisi dan budaya setempat. Dengan berbagi pengetahuan mereka tentang praktik-praktik tradisional, upacara adat, dan kebijakan pelestarian alam, perempuan tidak hanya memperkaya pengalaman wisatawan, tetapi juga membantu menjaga kelestarian warisan budaya dan alam di Maluku.

Dalam konteks ini, peran pemandu wisata perempuan menjadi sebuah jembatan penting antara pariwisata, keberlanjutan ekonomi, dan pelestarian budaya. Keberadaan mereka membantu menciptakan pengalaman pariwisata yang berdampak positif, memberdayakan perempuan secara ekonomi, dan pada saat yang sama, mendukung pelestarian dan keberlanjutan warisan budaya dan alam di Maluku.

Dalam mengeksplorasi peran pemandu wisata perempuan di Negeri Hukurila, NT (38 th) menyatakan bahwa perempuan berperan besar dalam interpretasi budaya dan keberlanjutan ekonomi di Maluku. Lebih lanjut, NT mengungkapkan bahwa ia bersama tim pemandu wisata Negeri Hukurilla lainnya tidak hanya sekadar penyampai informasi kepada wisatawan, tetapi juga menjalankan peran sebagai penjaga dan pemelihara kebudayaan lokal. Dalam memberikan penjelasan tentang warisan budaya, sejarah, dan kekayaan alam, para pemandu wisata perempuan berbagi pengalaman pribadi, cerita lokal, dan pengetahuan turun-temurun yang mendalam.

Perempuan yang berperan sebagai pemandu wisata ini secara aktif berkontribusi pada keberlanjutan ekonomi lokal dengan menggali potensi wisata di wilayah mereka. Mereka tidak hanya memandu wisatawan, tetapi juga mengembangkan berbagai inisiatif ekowisata yang memberdayakan masyarakat setempat, termasuk program-program pelatihan, kerja sama dengan produsen lokal, dan promosi produk-produk kearifan lokal.

Selain itu, HMA (30 th) juga menambahkan bahwa perempuan sebagai pemandu wisata memiliki peran yang kuat dalam menjaga dan menghidupkan kembali tradisi dan budaya lokal. Dengan cerita-cerita mereka, upacara adat, dan penjelasan tentang praktik-praktik tradisional, mereka membantu memperkaya pengalaman wisatawan sambil memastikan bahwa nilai-nilai budaya yang kaya terus dilestarikan.

**b. Pengelolaan Homestay dan Akomodasi**

Pengelolaan homestay dan akomodasi lokal oleh perempuan di Negeri Hukurilla menciptakan dimensi yang kaya dalam pengembangan pariwisata. Terlibat secara langsung dalam penyediaan layanan kepada wisatawan, perempuan memainkan peran kunci dalam menciptakan pengalaman yang autentik dan berkesan bagi para pengunjung. Perempuan yang terlibat dalam pengelolaan homestay tidak hanya menyediakan tempat menginap, tetapi juga berperan sebagai duta kearifan lokal. Mereka mempromosikan budaya dan tradisi setempat, menyajikan kuliner lokal, dan memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan sehari-hari di wilayah mereka. Inisiatif ini memberikan para pengunjung kesempatan untuk terlibat langsung dengan kehidupan lokal dan merasakan kehangatan keramahan budaya.

Melalui homestay, perempuan menciptakan sumber pendapatan tambahan bagi diri mereka sendiri dan komunitas setempat. Pendapatan ini dapat digunakan untuk meningkatkan taraf hidup, memberikan pendidikan bagi anak-anaknya, atau mendukung proyek-proyek pembangunan lokal seperti iuran dalam pembangunan tempat ibadah, jalan-jalan Negeri, serta iuran kegiatan keadatan di Negeri Hukurilla. Dengan demikian, peran perempuan dalam pengelolaan homestay bukan hanya menciptakan dampak ekonomi individu tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal secara keseluruhan. Pentingnya peran perempuan dalam pengelolaan homestay juga tercermin dalam peningkatan tingkat kunjungan pariwisata. Pengunjung yang mencari pengalaman yang lebih personal dan otentik seringkali memilih homestay yang dikelola oleh perempuan karena mereka dapat menawarkan perspektif lokal yang mendalam dan meriah.

Menurut NT bahwa perempuan memainkan peran sentral dalam memberikan pelayanan kepada wisatawan yang menginap di homestay. NT, seorang tokoh perempuan yang berperan aktif sebagai pemandu wisata di Negeri Hukurilla, menggambarkan peran yang lebih mendalam dalam pengelolaan homestay. Selain sekadar menyediakan tempat tinggal bagi pengunjung, NT menjadi penjaga tradisi dan kearifan lokal di wilayah tersebut. Dengan penuh antusiasme, NT menghadirkan pengalaman yang tidak hanya memuaskan kebutuhan akomodasi, tetapi juga memberikan kesempatan bagi para tamu untuk merasakan kehidupan sehari-hari dan kekayaan budaya Negeri Hukurilla.

Lebih lanjut NT berbicara tentang bagaimana ia dengan cermat menyusun cerita tentang sejarah, budaya, dan kekayaan alam Negeri Hukurilla. Ia tidak hanya menjadi pemandu yang memberikan informasi, melainkan juga seorang cerita-teller yang berkomitmen untuk menghidupkan kembali warisan budaya setempat. Setiap narasi yang disampaikan oleh NT bukan hanya sekadar kumpulan fakta, melainkan juga sebuah perjalanan yang membangun hubungan emosional antara tamu dan lingkungan lokal. Melalui ceritanya, NT menciptakan pengalaman yang melibatkan tamu secara pribadi dalam keseharian masyarakat lokal dan kekayaan alam Negeri Hukurilla. Ia menceritakan tradisi lokal, ritual adat, serta keindahan alam dengan gaya yang menggugah minat dan imajinasi. Dengan demikian, NT bukan hanya menjadi pemandu wisata yang menyediakan informasi, tetapi juga seorang "pencerita kisah" yang menjembatani kesenjangan antara tamu dan kehidupan lokal.

Pendekatan NT yang penuh antusiasme dan kepedulian terhadap warisan budaya lokal tidak hanya menciptakan pengalaman wisata yang unik, tetapi juga mendukung pelestarian dan peningkatan kesadaran terhadap kekayaan budaya dan alam di Negeri Hukurila. Dengan menjadi penjaga tradisi dan kearifan lokal, NT turut berkontribusi pada pembentukan identitas wisata yang berkelanjutan dan berdampak positif pada perekonomian lokal.

Sementara itu, ZF (35 th), sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata, menekankan pentingnya peran perempuan dalam mengelola homestay. Dalam wawancara, ZF menguraikan bagaimana perempuan di kelompoknya tidak hanya berfokus pada aspek pelayanan, tetapi juga terlibat dalam upaya mempromosikan pariwisata berkelanjutan dan melibatkan masyarakat setempat. Menurut ZF, homestay yang dikelola oleh perempuan bukan hanya menjadi tempat penginapan, melainkan juga menjadi pintu gerbang untuk memahami kehidupan dan budaya lokal. Hal itu dapat dilihat bahwa pengelolaan homestay oleh perempuan di Negeri Hukurila lebih dari sekadar bisnis akomodasi. Mereka berperan sebagai agen pembawa kearifan lokal, memperkaya pengalaman wisatawan, dan berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan. Dalam konteks ini, homestay yang dikelola oleh perempuan tidak hanya menciptakan dampak positif pada perekonomian lokal melalui peningkatan kunjungan pariwisata, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam pelestarian dan promosi warisan budaya dan alam di Negeri Hukurila.

### **c. Produksi dan Pemasaran Produk Lokal**

Perempuan di Maluku memainkan peran penting dalam produksi dan pemasaran produk lokal yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Banyak dari mereka terlibat dalam seni kerajinan tangan, menghasilkan kuliner lokal yang lezat, atau menciptakan barang-barang unik yang merefleksikan kekayaan budaya dan alam wilayah tersebut. Melalui sektor pariwisata, perempuan memanfaatkan peluang ini untuk memasarkan produk-produk lokal mereka kepada wisatawan, menciptakan dampak positif pada ekonomi mikro, dan secara bersamaan, meningkatkan citra produk lokal.

Produksi kerajinan tangan, seperti tenun ikat, anyaman, atau kerajinan dari bahan alam setempat, menjadi keahlian khas perempuan di Maluku. Mereka tidak hanya menjaga tradisi kerajinan tangan ini tetap hidup, tetapi juga menciptakan produk yang memiliki nilai seni dan nilai budaya tinggi. Dalam konteks pariwisata, produk-produk ini menjadi souvenir yang diminati oleh wisatawan sebagai kenang-kenangan yang autentik dari destinasi tersebut.

Selain itu, perempuan di Maluku juga terlibat dalam produksi kuliner lokal yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Makanan tradisional khas Maluku, seperti papeda, ikan bakar, atau makanan dengan rempah-rempah khas, menjadi bagian integral dari pengalaman kuliner wisatawan. Perempuan yang terlibat dalam produksi kuliner lokal tidak hanya menyediakan makanan lezat, tetapi juga membawa warisan rasa dan tradisi kulinernya ke ranah pariwisata.

Dalam menghadapi pasar pariwisata, perempuan memainkan peran kunci dalam pemasaran produk lokal. Mereka tidak hanya menjual produk-produk ini secara

langsung kepada wisatawan, tetapi juga terlibat dalam inisiatif promosi dan peningkatan daya jual. Seiring dengan meningkatnya minat terhadap pariwisata berkelanjutan dan konsumen yang mencari pengalaman otentik, produk-produk lokal yang diproduksi oleh perempuan di Maluku mendapatkan perhatian positif.

Menurut HMA, perempuan di Negeri Hukurilla tidak hanya memainkan peran sebagai pemandu wisata, tetapi juga sebagai kreator produk lokal yang menarik bagi wisatawan. Lebih lanjut, HMA berbagi pengalaman tentang bagaimana dirinya, bersama perempuan lain di komunitasnya, terlibat dalam produksi kerajinan tangan yang mencerminkan kekayaan budaya dan alam Negeri Hukurilla. Dengan penuh semangat, HMA menggambarkan bahwa produk-produk lokal yang dihasilkan oleh perempuan di Negeri Hukurilla tidak hanya berperan sebagai objek atau barang dagangan bagi wisatawan, melainkan juga menjadi elemen integral dari pengalaman mereka dalam menjelajahi dan mengenal destinasi tersebut. HMA menyampaikan bahwa setiap produk lokal membawa cerita, nilai budaya, dan kekayaan alam yang menjadi identitas unik Negeri Hukurilla.

HMA memberikan contoh bagaimana kerajinan tangan berupa tenun ikat, anyaman, kuliner lokal, atau barang-barang lain yang diproduksi oleh perempuan di Negeri Hukurilla memiliki keterkaitan erat dengan warisan budaya dan alam setempat. Ia menggambarkan bagaimana setiap produk memiliki cerita di baliknya, seperti teknik tradisional yang digunakan, bahan-bahan lokal yang digunakan, atau inspirasi dari keindahan alam sekitar. Dengan kata lain, produk-produk ini tidak hanya berwujud materi, melainkan juga membawa muatan emosional dan naratif yang memperkaya pengalaman wisatawan.

HMA menekankan bahwa wisatawan tidak hanya membeli suatu produk, tetapi juga mengambil bagian dalam kehidupan sehari-hari dan kekayaan budaya Negeri Hukurilla. Setiap pembelian dianggap sebagai kontribusi langsung dalam mendukung keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal. Dengan demikian, produk-produk lokal tersebut menjadi jembatan yang menghubungkan wisatawan dengan komunitas setempat, menciptakan ikatan emosional dan pengertian yang lebih mendalam tentang keunikan dan keberagaman destinasi tersebut.

HMA menguraikan tentang bagaimana produk-produk lokal tidak hanya berfungsi sebagai komoditas tetapi juga sebagai pengantar pengalaman, terbuka ruang bagi wisatawan untuk lebih menghargai dan meresapi kehidupan lokal. Hal ini menciptakan kesadaran bahwa setiap pembelian tidak hanya memberikan barang fisik, melainkan juga mendukung pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi di Negeri Hukurilla. Dengan kata lain, produk-produk lokal tersebut menjadi cermin dari identitas dan kehidupan masyarakat setempat, menjadi pusat pengalaman yang autentik dan berkesan bagi para pengunjung.

ZF, sebagai Ketua Kelompok Sadar Wisata Negeri Hukurilla, menyoroti peran perempuan dalam kelompok ini dalam konteks produksi dan pemasaran produk lokal. ZF menyampaikan bagaimana kelompok sadar wisata menjadi wadah bagi perempuan di Negeri Hukurilla untuk bersatu dalam upaya meningkatkan daya jual produk lokal mereka. ZF mengemukakan bahwa melalui kolaborasi dalam kelompok ini, perempuan

dapat merancang strategi pemasaran yang lebih efektif, meningkatkan kualitas produk, dan meningkatkan visibilitas produk lokal di pasar pariwisata.

Keterlibatan perempuan, seperti HMA dan ZF, dalam produksi dan pemasaran produk lokal di Negeri Hukurilla tidak hanya menciptakan dampak ekonomi mikro melalui peningkatan penjualan, tetapi juga membawa dampak positif pada pengenalan dan pemahaman wisatawan tentang kebudayaan lokal. Dengan menjadi produsen dan pemasar produk lokal, perempuan di Maluku, termasuk di Negeri Hukurilla, turut serta dalam membentuk narasi pariwisata yang lebih kaya dan berkesan.

#### **d. Pengelolaan Sumber Daya Alam dengan Cerdas**

Pengelolaan sumber daya alam dengan cerdas di Negeri Hukurilla melibatkan peran penting perempuan, yang sering kali menjadi penjaga pengetahuan lokal mendalam tentang lingkungan alam dan cara berkelanjutan dalam mengelola sumber daya alam. Dalam konteks ini, perempuan di Negeri Hukurilla memiliki peranan kunci dalam memastikan keberlanjutan lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam yang bertanggung jawab, khususnya melalui sektor pariwisata.

Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh perempuan di Negeri Hukurilla mencakup pemahaman mendalam tentang ekosistem setempat, pola migrasi flora dan fauna, serta kearifan lokal terkait keseimbangan alam. Pengetahuan ini seringkali diperoleh dari pengalaman turun temurun dan menjadikan perempuan sebagai pemegang informasi kritis terkait keanekaragaman hayati dan keberlanjutan sumber daya alam di wilayah mereka.

Melalui sektor pariwisata, perempuan di Negeri Hukurilla dapat menjembatani pengetahuan lokal mereka dengan praktek-praktek berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam. Mereka dapat berperan dalam mengadvokasi kebijakan konservasi, terlibat dalam proyek-proyek pelestarian alam, dan turut serta dalam inisiatif ekowisata yang menekankan keberlanjutan dan tanggung jawab lingkungan.

Perempuan di Negeri Hukurilla juga dapat berfungsi sebagai pendidik dan pelopor kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat lokal dan wisatawan. Dengan membagikan pengetahuan mereka, mereka dapat membentuk sikap dan perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan. Selain itu, melalui kegiatan-kegiatan pariwisata yang berkelanjutan, perempuan dapat menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya alam yang bertanggung jawab dapat menciptakan manfaat jangka panjang bagi komunitas setempat dan lingkungan.

### ***Potensi Perempuan Maluku dalam Membentuk Masa Depan Ekowisata: Pengambilan Keputusan yang Berdaya***

Perempuan di Negeri Hukurilla memegang peranan krusial dalam memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata. Berdasarkan wawancara Raja dan Saniri Negeri Hukurilla, mereka menjelaskan bahwa perempuan memiliki potensi signifikan untuk berkontribusi pada pembangunan ekowisata yang berkelanjutan. AP mencatat bahwa perempuan secara tradisional memiliki pengetahuan lokal mendalam tentang

lingkungan alam dan praktik-praktik berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam di wilayah mereka.

*Saniri* Negeri, FM, juga menyoroti keterlibatan perempuan dalam forum-forum keputusan terkait ekowisata. Menurut FM, perempuan aktif berpartisipasi dalam pertemuan komunitas dan kelompok kerja ekowisata, di mana mereka menyuarakan pandangan mereka untuk memastikan aspek-aspek keberlanjutan dan inklusivitas diperhitungkan dalam kebijakan dan program ekowisata. Data ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak hanya memegang pengetahuan lokal, tetapi juga terlibat dalam proses pengambilan keputusan secara langsung.

Selain itu, ZF (35 th), ketua Kelompok Sadar Wisata Negeri Hukurilla, memberikan gambaran tentang bagaimana perempuan dapat memperkuat peran ekonomi mereka melalui pariwisata. ZF menyebutkan bahwa melalui inisiatif seperti homestay, produksi kerajinan tangan, dan pelayanan panduan, perempuan dapat memberdayakan ekonomi lokal mereka. Data ini mendukung ide bahwa perempuan, melalui partisipasi ekonomi dalam sektor pariwisata, dapat meningkatkan kekuatan dan pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata.

Pendekatan pendidikan dan pelatihan juga terlihat menjadi faktor penting. Hasil wawancara dengan NT (30 th), seorang pemandu wisata di Negeri Hukurilla, menunjukkan bahwa meningkatkan keterampilan dan pengetahuan perempuan dalam ekowisata dapat memperkuat kontribusi mereka dalam pengambilan keputusan. NT menyebutkan bahwa pelatihan ini dapat menciptakan basis yang lebih kokoh bagi perempuan untuk aktif terlibat dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program-program ekowisata.

Perempuan memiliki kapasitas yang kuat untuk terlibat langsung dalam proses pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata. FM menyoroti bahwa perempuan aktif berpartisipasi dalam forum-forum keputusan, pertemuan komunitas, dan kelompok kerja terkait ekowisata di Maluku. Bahkan dalam kegiatan rapan di *Saniri* Negeri, perempuan Negeri Hukurilla terutama yang terlibat aktif dalam kegiatan Pariwisata mempunyai peran peting dalam rapat tersebut. Perempuan menyumbangkan ide-idenya untuk pembangunan Negeri Hukurilla secara khusus. Partisipasi aktif ini memberikan perempuan sebagai platform untuk menyuarakan pandangan mereka tentang pengembangan ekowisata dan memainkan peran sentral dalam membentuk arah dan implementasi kebijakan ekowisata.

Dalam forum-forum keputusan, perempuan tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pengambil keputusan aktif. Mereka berkontribusi pada diskusi mengenai keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan dampak sosial dari pengembangan ekowisata di Negeri Hukurilla. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh perempuan menjadi aset berharga dalam membahas cara terbaik untuk melibatkan masyarakat setempat dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Pertemuan komunitas juga menjadi wadah di mana perempuan dapat menyuarakan aspirasi dan kekhawatiran mereka terkait pengembangan ekowisata di Negeri Hukurilla. Mereka dapat berbagi pengalaman dan ide untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan pariwisata dan pelestarian budaya serta lingkungan. Perempuan seringkali memperjuangkan pendekatan inklusif dan berkelanjutan yang memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan. Kelompok kerja terkait ekowisata menjadi lingkungan yang memungkinkan perempuan berkolaborasi dalam merancang solusi konkret. Dalam kelompok kerja ini, perempuan dapat berpartisipasi dalam perencanaan program ekowisata, memastikan

bahwa perspektif gender dan keberlanjutan terintegrasi dalam setiap langkahnya. Mereka juga dapat berkontribusi pada implementasi proyek-proyek, membawa pengetahuan lokal mereka ke dalam tindakan nyata. Partisipasi aktif perempuan dalam proses pengambilan keputusan terkait ekowisata menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan beragam. Keberagaman pandangan dan pengalaman yang mereka bawa dapat menghasilkan kebijakan dan strategi yang lebih holistik dan berdaya guna. Oleh karena itu, mendukung peran perempuan dalam forum-forum keputusan menjadi kunci untuk mencapai pengembangan ekowisata yang sukses dan berkelanjutan di Maluku.

### ***Melacak Jejak Ekofeminisme: Perempuan Maluku dalam Membangun Kesetaraan di Wisata Pantai Negeri Hukurilla***

Dalam struktur sosial yang ditandai oleh patriarki, perempuan dan alam sering dihadapkan pada peran sebagai objek dan properti yang dapat dimanfaatkan dan dieksploitasi (Candraningrum, 2013:4). Implikasinya, masyarakat menciptakan dinamika yang rentan terhadap penindasan dan eksploitasi terhadap dua entitas ini. Sebagai respons terhadap ketidakadilan ini, muncul gerakan sosial yang dikenal sebagai ekofeminisme, membawa bersama ideologi yang kuat untuk menentang segala bentuk eksploitasi terhadap perempuan dan alam, termasuk dalam konteks pertumbuhan ekonomi yang sering kali mengabaikan keberlanjutan ekosistem (Candraningrum, 2013:4).

Dalam pandangan ekofeminisme Öztürk (2020), sistem patriarki dirancang dengan cermat untuk melegitimasi eksploitasi melalui strategi kategorisasi yang rumit, seperti langit/bumi, pikiran/tubuh, lelaki/perempuan, manusia/binatang, ruh/barang, budaya/alam, putih/berwarna, dan sejenisnya. Dalam dinamika ini, subjek yang berada dalam hierarki yang lebih rendah dianggap sebagai objek yang dapat dieksploitasi, diatur, dan dimanfaatkan untuk kepentingan pihak yang mendominasi. Konsep-konsep ini memberikan dasar untuk munculnya fenomena seperti kapitalisme tubuh perempuan dan kapitalisme bumi, di mana alam dan unsur-unsur alam dianggap bukan sebagai entitas hidup yang harus dijaga, melainkan sebagai sumber daya kapital yang dapat diambil manfaat dan menjadi dasar investasi (Candraningrum, 2013:4-5). Dengan demikian, ekofeminisme menawarkan perspektif kritis terhadap hubungan kompleks antara patriarki, eksploitasi gender, dan kerusakan lingkungan.

Berbeda dengan pandangan yang diungkapkan oleh Vaughan-Lee (2022), yang menyoroti konsep bahwa ekofeminisme memandang bagaimana perempuan, melalui kualitas femininnya, memiliki potensi untuk mengubah dunia melalui peran-perannya sebagai ibu, pengasuh, dan pemelihara di dalam keluarga dan lingkungan sekitar. Menurut perspektif ini, perempuan dianggap sebagai agen perubahan yang memiliki kemampuan unik dalam merawat, memelihara, dan menciptakan keseimbangan ekologi melalui kontribusinya dalam ranah domestik. Dalam kerangka ini, peran tradisional perempuan tidak hanya dipandang sebagai tanggung jawab pribadi atau sosial, melainkan juga sebagai fondasi bagi potensi transformasi yang lebih luas dalam dinamika sosial dan lingkungan. Sehingga, pemahaman terhadap peran perempuan dalam konteks ekofeminisme memberikan sudut pandang yang mendalam tentang bagaimana aspek-aspek feminin dapat menjadi kunci penting dalam membentuk masa depan yang berkelanjutan dan seimbang.

Seperti halnya dengan perempuan di Maluku, bahwa mereka cenderung memiliki hubungan yang lebih mendalam dengan alam dan sumber daya alam. Pandangan ini diakui sebagai respons terhadap pemahaman bahwa perempuan sering kali memainkan peran penting dalam pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Dalam pengelolaan keseimbangan ekosistem, perempuan Maluku terutama perempuan di Negeri Hukurilla memanfaatkan pendekatan yang dipenuhi cinta dan kualitas feminin keibuan yang menunjukkan bahwa mereka memiliki kapasitas unik untuk menjadi penjaga ekosistem laut. Lebih dari sekadar pemenuhan tanggung jawab, perempuan Negeri Hukurilla dengan kualitas femininnya tidak hanya menjalankan peran sebagai pemelihara, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mendorong keseimbangan ekologi kelautan.

Menggali lebih dalam ke dalam konteks Negeri Hukurilla, perempuan di wilayah ini tidak hanya terlibat dalam aktivitas ekowisata, seperti memandu wisata, mengelola warung makan lokal, memproduksi kerajinan tangan, dan mengelola homestay, tetapi juga memegang peranan utama dalam menjaga kelestarian lingkungan alam. Mereka mengibaratkan laut itu adalah tubuh mereka, dan mereka tidak mau tubuhnya dirusak oleh tangan-tangan yang tak bertanggung jawab, dan tangan-tangan kekuasaan patriarkis.

Dalam peran mereka sebagai pengelola homestay atau pemandu wisata, perempuan di Negeri Hukurilla tidak hanya menyediakan pengalaman bagi para wisatawan, tetapi juga berperan sebagai advokat pelestarian alam. Mereka tidak hanya berbagi pengetahuan tentang keanekaragaman hayati dan lingkungan sekitar, tetapi juga memainkan peran penting dalam melestarikan situs-situs alam dan ekosistem laut. Aktivitas seperti pengelolaan homestay memberikan kontribusi positif pada ekonomi lokal, sementara pada saat yang sama, perempuan ini juga berperan dalam merawat dan melestarikan keindahan lingkungan sekitar.

Selain itu, perempuan di Negeri Hukurilla sering menjadi penjaga tradisi dan budaya lokal, yang terkait erat dengan lingkungan alam mereka. Aktivitas memproduksi kerajinan tangan sering kali melibatkan penggunaan bahan-bahan alam yang diambil dengan pertimbangan keberlanjutan. Dengan demikian, perempuan tidak hanya menjadi pelaku ekonomi dalam konteks ekowisata, tetapi juga penjaga nilai-nilai budaya dan ekologis yang penting untuk keberlanjutan lingkungan dan identitas komunitas. Perempuan di Negeri Hukurilla bukan hanya sebagai agen ekonomi, tetapi juga sebagai pelindung alam dan budaya. Pandangan ekofeminisme mendukung gagasan bahwa perempuan memiliki kontribusi yang signifikan dalam menjaga kelestarian lingkungan, dan melihat peran mereka dalam aktivitas ekowisata dan pelestarian lingkungan dapat menjadi bagian integral dari upaya pelestarian alam secara keseluruhan.

## **Kesimpulan**

Dalam rangka mengeksplorasi peran perempuan di Maluku, khususnya di destinasi wisata Pantai Negeri Hukurilla, dalam perekonomian lokal melalui ekowisata, penelitian ini mengadopsi pendekatan sosio-ekologi dan sosio-ekonomi. Hasil penelitian menegaskan bahwa perempuan di Maluku bukan hanya memiliki kekayaan pengetahuan ekologis yang mendalam, tetapi juga memegang peran sentral dalam pelestarian lingkungan alam di wilayah ini. Dalam konteks ekowisata, kontribusi perempuan meliputi berbagai aspek, mulai dari memandu wisata, mengelola warung makan lokal, hingga produksi kerajinan tangan tradisional dan pengelolaan homestay. Tidak hanya memberikan nilai tambah pada pengalaman wisata,

kontribusi perempuan juga membawa dampak positif pada perekonomian lokal. Penelitian ini secara khusus menyoroti bahwa perempuan di Maluku berperan signifikan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang konservasi laut. Tindakan nyata seperti menjaga kebersihan pantai, kampanye anti-pembuangan sampah ke pantai atau sungai, dan advokasi untuk teknik penangkapan ikan yang berkelanjutan, menjadi bagian integral dari upaya mereka untuk membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan lingkungan laut.

Selain itu, penelitian menyoroti potensi perempuan untuk memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan ekowisata. Dengan lebih aktif terlibat dalam perencanaan dan manajemen sumber daya lokal, perempuan dapat memainkan peran kunci dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini secara menyeluruh menyimpulkan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam ekowisata di Maluku, mencakup dimensi sosio-ekologi dan sosio-ekonomi.

### **Daftar Pustaka**

- Arfan, A., Nyompa, S., Rakib, M., & Juanda, M. F. (2021). The analysis of mangrove area as a marine eco-fishery tourism area in Luwu Regency South Sulawesi, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 2123(1), 12009.
- Ayustia, R., Nadapdap, J. P., & Hosea, H. (2022). Women's Empowerment in Digital Promotion Strategies for Optimization of Ecotourism Border Areas. *International Conference on Sciences Development and Technology*, 2(1), 28–34.
- Basyuni, M., Bimantara, Y., Siagian, M., Wati, R., Slamet, B., Sulistiyono, N., Nuryawan, A., & Leidonad, R. (2018). Developing community-based mangrove management through eco-tourism in North Sumatra, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126(1), 12109.
- Candraningrum, D. (2013). *Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Jalasutra.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Darumurtia, R., Ricky Avenzorab, R., Tutut Sunarmintoc, T., & Mutiarad, B. (2019). Gender Aspect of Tourist Behavior in Eco-Village Tourism Destination. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research*, 46(2), 115–127.
- Frayne, N. F., Anagnostou, M., Banerjee, A., Behera, P., Dhar, M., Gaye, C. A. B., Omar, S. Z., Panda, D., & Singh, Y. K. (2022). *Reflections from Chilika-V2V Field School: Prospects for a More Inclusive Eco-tourism Sector*.
- Hammami, M. (2023). *Ecotourism and Women: A study about Sub-Saharan Women and Ecotourism*.
- Hengky, S. H. (2017). Probing coastal eco-tourism in Pasir Putih Beach, Indonesia. *Bus Manag Horiz*, 5(1), 1–11.
- Hennink, M., Hutter, I., & Bailey, A. (2020). *Qualitative research methods*. Sage.
- Irandu, E. M., & Shah, P. (2014). The Role of ecotourism in promoting women empowerment and Community Development: some reflections from Kenya. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 2(6), 245–259.

- Ismail, K., & Habibah, S. N. (2020). Extension Communication Fisherwomen in Ecotourism Management in Small Islands. *Indonesian Journal of Tourism and Leisure*, 1(1), 50–60.
- Oktaviani, D. (2021). An Analytical Study of The Readiness of Eco-Tourism Based Transactions in The Mount Putri Bandung (Indonesia) Tourism Area. *Review of International Geographical Education Online*, 11(3).
- Öztürk, Y. M. (2020). An Overview of Ecofeminism: Women, Nature and Hierarchies. *Journal of Academic Social Science Studies*, 13(81).
- Phoek, I. C. A., Tjilen, A. P., & Cahyono, E. (2021). Analysis of Ecotourism, Culture and Local Community Empowerment: Case Study of Wasur National Park-Indonesia. *Macro Management & Public Policies*, 3(2), 7–13.
- Prasetyanti, R. (2017). Channelling urban modernity to sustainable pro-poor tourism development in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 70(1), 12059.
- Rahmawati, A. D., Susanti, E., & Suyanto, B. (2021). The female Klebun of Madura within the power constellation of the patriarchy: A post-colonial feminism perspective. *Simulacra*, 4(1), 87–99.
- Rahmawati, R., Suprapti, A. R., Pinta, S. R. H., & Sudira, P. (2021). Green entrepreneurship: a study for developing eco-tourism in Indonesia. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(5), 143–150.
- Siswanto, A. (2015). Eco-Tourism Development Strategy Balurannational Park in the Regency of Situbondo, East Java, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 4(4), 185–195.
- Susilorini, R. M. I. (2023). A Toward Sustainable Built Environment: A Gender-Eco Friendly Master Plan of a Sinking Village for Climate Change Adaptation. *Environment and Ecology Research*, 11(3).
- Tupamahu, M. K., Sandanafu, S. P., & Korlefura, C. (2023). The Analysis of Regional Economic Development (RED) through Community Based Tourism (CBT) at Ngilngof Tourism Village, Maluku, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1126(1), 12013.
- Ummiroh, I. R., & Hardiyani, R. (2013). Agro-ecotourism management through cooperative based coffee plantation commodity to increase welfare of coffee farmer. *Journal of Economics, Business and Management*, 1(4), 347–349.
- Vaughan-Lee, L. (2022). *The Return of The Feminine and The World Soul* (5th ed.). The Golden Sufi Center.
- Widayati, E., Purwoko, Y., & Murti, A. (2020). *Women Participation in an Ecotourism Village Management: A Case Study in the Ecotourism Village of Pampang, Paliyan District, Gunungkidul Regency, Indonesia*.